

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PHBS (Perilaku hidup bersih dan sehat) merupakan sekumpulan kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kebiasaan ini bertujuan untuk membantu individu maupun keluarga menjaga kesehatan secara mandiri sekaligus berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang sehat (Akbar et al., 2023). Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, sebagai bentuk penerapan pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini mencakup pencegahan penyakit, menjaga kebersihan lingkungan, serta menerapkan pola hidup sehat secara mandiri (Gaol & Siburian, 2024).

Berdasarkan data GERMAS (Gerakan Masyarakat Indonesia) tingkat pencapaian kebijakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 60,89%, melampaui target strategi yang ditetapkan sebesar 60%. Pada tahun 2018, angka ini meningkat menjadi 70,62%, sejalan dengan target strategis sebesar 70%. Terdapat sembilan provinsi yang berhasil mencapai 100% dalam penerapan PHBS, yaitu Sulawesi Barat, Gorontalo, Bali, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Bengkulu. Sementara itu, provinsi dengan tingkat pencapaian terendah adalah Papua (3,45%), Papua Barat (15,38%), dan Nusa Tenggara Timur (18,18%).

Pengetahuan siswa terkait penggunaan jamban bersih dan sehat masih rendah, yaitu sebesar 67,6%. Sebanyak 56,3% siswa memiliki sikap tidak mendukung untuk mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, dan seluruh siswa (100%) tidak melaksanakan kebiasaan membeli jajanan sehat di kantin sekolah. Fenomena ini menandakan perlunya upaya yang lebih besar dalam meningkatkan penerapan PHBS, khususnya dilingkungan sekolah (Gaol & Siburian, 2024).

Secara khusus, pencapaian PHBS di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 berada di angka 39,39% dan meningkat menjadi 45,45% pada tahun 2018. Meskipun ada perkembangan, masih terdapat sekitar 54,55% yang perlu diperbaiki agar penerapan PHBS dapat berjalan optimal. Tantangan terbesar dalam mencapai perilaku hidup bersih dan sehat secara maksimal adalah kurangnya kesadaran masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga terkait akan lebih efektif jika didukung dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Nirmayanti, 2024).

Kesehatan sangat dipengaruhi oleh perilaku yang mendukung kebersihan. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan menjadi salah satu penyebab timbulnya berbagai penyakit seperti diare, kecacingan, filariasis, demam berdarah, dan muntaber. Masalah kebersihan yang sering ditemukan pada siswa sekolah dasar mencakup gangguan kesehatan gigi sebesar 86%, tidak memotong kuku sebesar 53%, tidak menggosok gigi sebesar 42%, serta tidak mencuci tangan sebelum makan sebesar 8%. Selain itu, penyakit yang umum diderita oleh siswa SD meliputi kecacingan dengan prevalensi

60–80% dan karies gigi sebesar 74,4%. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai sektor untuk mengatasi masalah ini (Nasiatin & Hadi, 2019).

Kurangnya penerapan gaya hidup bersih dan sehat menjadi salah satu penyebab utama karena sebagian anak masih belum terbiasa dengan perilaku tersebut. Misalnya, beberapa anak belum mandiri dalam mencuci tangan atau pergi ke toilet sendiri. Keterampilan mereka dalam mencuci tangan dengan benar juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar, yang terkadang kesulitan dalam menyampaikan materi akibat minimnya kemandirian siswa (Gaol & Siburian, 2024).

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi sasaran utama penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini penting dilakukan karena data menunjukkan bahwa sebagian besar penyakit yang dialami oleh anak-anak usia sekolah (6-10 tahun) berkaitan erat dengan kurangnya penerapan PHBS. Selain itu, kurangnya implementasi PHBS di lingkungan sekolah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti suasana belajar yang tidak nyaman akibat lingkungan kelas yang kotor, penurunan prestasi dan motivasi belajar siswa, serta menurunnya citra sekolah. Oleh karena itu, memberikan edukasi mengenai nilai-nilai PHBS sejak dini melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi langkah yang sangat penting (RUBAI et al., 2021).

Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah memiliki delapan indikator utama yang perlu dijalankan dengan baik. Indikator-indikator tersebut meliputi mencuci tangan, mengonsumsi jajanan,

menggunakan jamban, olahraga dan aktivitas sehat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, serta membuang sampah pada tempatnya. Jika perilaku hidup bersih dan sehat diterapkan secara konsisten, akan tercipta potensi perubahan positif yang bermanfaat bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa emas untuk menanamkan nilai-nilai PHBS. Anak-anak pada usia ini memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang dapat mempromosikan PHBS baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga kelak mampu berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

SD Swasta Imelda Medan merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan PHBS. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap lima orang siswa SD, ditemukan bahwa anak-anak tersebut masih kurang memahami pentingnya PHBS, seperti mencuci tangan, mengonsumsi jajanan, menggunakan jamban, olahraga dan aktivitas sehat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, serta membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa SD Kelas III – VI Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Swasta Imelda Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan siswa SD Kelas III – VI tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD Swasta Imelda Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan siswa SD Kelas III – VI tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD Swasta Imelda Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa SD kelas III - VI di SD tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD Swasta Imelda Medan.
2. Mengetahui distribusi tingkat pengetahuan siswa berdasarkan kategori tertentu (baik, cukup, kurang).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Siswa SD

Manfaat penelitian ini bagi siswa SD yaitu memberikan informasi dan pemahaman tentang tingkat pengetahuan terkait PHBS.

1.4.2 Manfaat Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dan sekolah sebagai bahan evaluasi untuk merancang program pendidikan kesehatan yang lebih efektif

dan memberikan dasar untuk meningkatkan pembelajaran tentang PHBS di lingkungan sekolah.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang PHBS.